



Menuju Malioboro Pedestrian Penuh



MULAI November 2026, Jalan Malioboro sepanjang 1,3 kilometer, bertransformasi menjadi pedestrian penuh. Penda DIY menetapkan kawasan pedestrian menjadi kawasan pedestrian penuh. Bukan wacana atau uji coba temporer, namun langkah permanen yang mengubah ekosistem pariwisata dan nadi kehidupan Yogya.

Penetapan *full pedestrian* Malioboro tidak terlepas dari penataan Sumbu Filosofi, di mana Penda DIY bertanggungjawab menjaga Warisan Dunia UNESCO untuk melestarikan nilai historis kawasan. *Conservation Management Plan Sumbu Filosofi* menetapkan rencana kegiatan menjadikan Malioboro sebagai *full pedestrian*. Tujuan yang lain adalah mengatasi *gridlock* dan mewujudkan kawasan ramah lingkungan sebagai ruang publik yang *people-oriented*.

Tantangan Usaha dan Warga
Transformasi Malioboro menjadi pedestrian penuh berdampak bagi ekosistem usaha retail dan wisata. Kendala bagi pelaku wisata adalah kenyamanan wisatawan. Jalan kaki adalah kemalasan generik sebagian besar manusia Indonesia. Kantong parkir berjarak jauh dari objek utama, menjadi penurunan daya tarik Malioboro.

Pedagang kecil dan UMKM khawatir terhadap penurunan omset akibat berkurangnya impulsivitas pembelian. Akses *drop-off* jauh berakibat terhadap wisatawan yang membatasi barang belanjaan, karena tidak mau repot menuju kantong parkir.

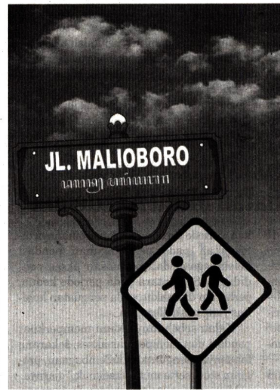
Hotel menghadapi tantangan logistik yang pelik: *check-in/check-out* tamu, akses kendaraan darurat, dan kedatangan rombongan tamu dengan menggunakan bus besar. Problem utama bagi pemilik toko bergeser ke distribusi logistik. Bongkar muat barang dibatasi pada jam tertentu melalui sistem buka-tutup portal di jalan sirip ataupun pembuatan akses baru untuk distribusi logistik. Menghilangnya *crowd* belanja pun menjadi kekhawatiran pemilik toko. Warga di sekitar Malioboro menjadi bagian yang terdampak. Akses ke rumah ting-

Priyatno B Hernowo

gal yang terletak di sirip Malioboro menjadi terbatas. Kemungkinan kemacetan di sirip Malioboro menjadi hambatan warga.

Penunjang Mobilitas dan Aksesibilitas

Mobilitas merujuk pada kemampuan individu, barang, informasi untuk bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain, aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan suatu tempat untuk dijangkau.



Hubungan keduanya adalah fondasi dalam keterhubungan ruang yang efektif. *Full pedestrian*, dalam satu kondisi memutus mobilitas dan aksesibilitas yang sebelumnya tercipta. Keberhasilan *full pedestrian* bergantung pada kesiapan infrastruktur sirkulasi di luar jalan utama yang memastikan keterhubungan ruang (antara jalan by-pass dengan Malioboro).

Trans Jogja menjadi solusi cepat untuk menunjang penerapan *full pedestrian*, membuka aksesibilitas dan memperluas mobilitas. Trans Jogja dengan kapasitas memadai, tarif terjangkau, serta siap kembang adalah kekuatan. Sembilan rute Trans Jogja melewati Malioboro merupakan *backbone* mobilitas ke Malioboro. Pengembangan dengan membuat rute pendek yang menghubungkan titik parkir di lingkaran Malioboro ke

Malioboro, berlaku seperti halnya *shuttle*. Keberadaan becak listrik dan andong menjadi alat angkut pun mendukung mobilitas di kawasan Malioboro.

Kantong parkir bus besar dan kendaraan pribadi perlu disiapkan. Titik parkir masih kurang di saat *peak season*, terlebih ketika *full pedestrian* diberlakukan. Pemanfaatan *Park and Ride* di Maguwo dan lahan ex STTE Kerjasama yang sesuai rencana awal sebagai lahan parkir menjadi inisiatif strategis.

Manajemen tiga belas titik jalan sirip di sekitar koridor utama Malioboro menjadi kunci dalam memastikan kelancaran distribusi logistik toko, hotel maupun pedagang dan akses keamanan serta mobilitas warga di kampung sekitar Malioboro.

Penutup

Berdasarkan pengalaman empiris penerapan *full pedestrian* di *Str'get*, Kopenhagen menunjukkan bahwa lama kunjungan meningkat signifikan karena pengunjung lebih nyaman berjalan, duduk di kafe, dan berbelanja. Di Myeongdong, Seoul durasi kunjungan meningkat karena pengunjung lebih leluasa menikmati toko, kuliner, dan hiburan jalanan. Sehingga keberhasilan *full pedestrian* nya Malioboro, perlu diukur juga dengan *length of stay*. Malioboro menjadi iRuang Ketigai di mana pengunjung tidak datang hanya untuk berbelanja transaksional, juga menikmati suasana, bersosialisasi, dan rekreasi dengan peningkatan kenyamanan fisik dan jiwa. *Length of stay* bertambah, akhirnya menciptakan lingkaran pertumbuhan positif, serangkaian hasil yang bermanfaat (*virtuous cycle*). (*)

Priyatno B Hernowo, Direktur Utama PT Anindya Mitra Internasional, BUMD DIY.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa melampirkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005